

# IDENTIFIKASI LOKASI POTENSIAL UNTUK PENYEDIAAN SARANA OLAHRAGA BERDASARKAN ASPEK FISIK

**NAUFAL NUR FADHLILLAH**

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota

Institut Teknologi Nasional

Email: [naufals28@gmail.com](mailto:naufals28@gmail.com)

## ABSTRAK

*Kecamatan Jatinangor merupakan kawasan perkotaan yang di dalamnya terdapat banyak kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat. Salah satu kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan tingkat kesehatan masyarakatnya adalah dengan melakukan kegiatan olahraga. Untuk mengakomodasi kegiatan olahraga yang dilakukan oleh masyarakat dapat berupa penyediaan ruang untuk sarana olahraga. Langkah awal dalam penyediaan sarana olahraga dapat berupa identifikasi aspek fisik lahan, sehingga pada akhirnya didapatkan lahan yang berpotensi untuk dibangun sarana olahraga. Identifikasi lahan yang berpotensi dapat dilihat melalui kriteria lokasi sarana olahraga berdasarkan aspek fisik lahan. Identifikasi lokasi dapat dilakukan pada lahan kosong yang tidak dimanfaatkan oleh masyarakat maupun pemerintah. Lahan kosong yang tersebar di Kecamatan Jatinangor memiliki spesifikasi yang berbeda-beda, maka dari itu perlu adanya identifikasi lahan kosong prioritas yang memenuhi kriteria untuk penyediaan sarana olahraga.*

**Kata kunci:** *Olahraga, Sarana olahraga, Analisis kriteria lokasi.*

## 1. PENDAHULUAN

Olahraga merupakan suatu fenomena dunia, dan menjadi bagian hidup yang tak terpisahkan bagi manusia di muka bumi ini. Olahraga pada dasarnya mempunyai peran sangat strategis bagi upaya pembentukan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia untuk pembangunan. Suatu wilayah yang menghendaki kemajuan pesat pada berbagai bidang, bahkan semestinya tidak boleh sekedar secara sloganistik menganggap olahraga sebagai sesuatu yang penting. Olahraga merupakan aktivitas yang memiliki tujuan tertentu, seperti halnya melatih tubuh untuk kesehatan jasmani maupun rohani. Menurut Suryanto Rukmono (2009), olahraga merupakan kegiatan untuk melatih tubuh manusia agar terlihat sehat dan kuat. Secara jasmani maupun rohani. Dari adanya olahraga yang teratur dan terencana biasanya akan menjadi suatu objek terbaik dalam proses pembentukan tubuh.

Untuk beraktifitas olahraga maka dibutuhkan Sarana Olahraga Publik. Olahraga Publik merupakan kebutuhan dasar untuk melakukan aktivitas olahraga. Tanpa adanya Sarana Olahraga Publik yang memadai sulit untuk mengharapkan partisipasi masyarakat atau publik dalam aktivitas olahraga, Dengan demikian, ketersediaan Sarana dan Sarana Olahraga Publik akan mempengaruhi tingkat dan pola partisipasi masyarakat dalam berolahraga.

Penyediaan sarana olahraga dapat berupa ruang terbuka yang bersifat publik dan disediakan oleh pemerintah daerah. Ruang terbuka (*Open Space*) merupakan ruang yang selalu terletak di luar massa bangunan yang dapat dimanfaatkan dan dipergunakan oleh setiap orang serta memberikan kesempatan untuk melakukan bermacam-macam kegiatan. Yang dimaksud dengan ruang terbuka antara lain jalan, pedestrian, taman lingkungan, plaza, lapangan olahraga, taman kota dan taman rekreasi (Hakim, 2003:50). Selain untuk menunjang kegiatan masyarakat, ruang terbuka harus bersifat publik dan dapat menampung kegiatan masyarakat untuk melakukan segala bentuk aktivitas salah satunya yaitu kegiatan olahraga.

Kecamatan Jatinangor adalah sebuah kawasan di sebelah timur Kota Bandung, merupakan satu dari 26 Kecamatan yang ada di Kabupaten Sumedang, Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Sebelumnya bernama Kecamatan Cikeruh namun sejak tahun 2000 berganti nama menjadi Kecamatan Jatinangor dengan alasan nama tersebut terasa lebih familiar dan lebih populer dikenal khalayak ramai. Wilayah Jatinangor memiliki luas  $\pm 26,20$  Km<sup>2</sup> dengan karakteristik wilayah perkotaan hampir 80% dari keseluruhan 12 Desa, meliputi 4 Desa kawasan agraris (Cileles, Cilayung, Jatiroke, Jatimukti), 4 Desa kawasan pendidikan (Hegarmanah, Cikeruh, Sayang, Cibeusi) dan 4 Desa kawasan industri (Cisempur, Cintamulya, Cipacing, Mekargalih).

Untuk melayani kebutuhan lapangan olahraga pada skala kelurahan diperlukan lahan sebesar 0,9 Ha. Namun berdasarkan guna lahan Kecamatan Jatinangor tahun 2017 menunjukkan tidak adanya lapangan olahraga yang melayani beberapa desa di Kecamatan Jatinangor. Desa tersebut adalah Desa Cibeusi, Cintamulya, Cisempur, Cilayung, Cipacing, Hegarmanah dan Mekargalih. Maka dari itu diperlukan total lahan seluas 6,3 Ha.

## 2. METODOLOGI

### 2.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2016:9) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci.

### 2.2 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan pengumpulan data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung atau melalui media perantara. Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara survey instansional untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan. Survey instansional dilakukan untuk memperoleh data sekunder. Data yang dikumpulkan yaitu berupa peta dan dokumen terkait kriteria-kriteria yang telah ditentukan.

### 2.6 Metode Analisis Data

Pada tahap ini hal yang dilakukan adalah mengolah data-data yang telah diperoleh. Hal-hal yang perlu dilakukan untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan dalam menentukan lokasi yang strategis untuk mengakomodasi sarana olahraga di Kecamatan Jatinangor adalah dengan cara melakukan tahap-tahap analisis dimulai dengan Identifikasi sebaran lahan kosong yang bertujuan untuk mengetahui sebaran lahan kosong yang tidak dimanfaatkan. Setelah itu dilakukn analisis kriteria lokasi dengan cara melakukan *overlay* peta antara peta sebaran lahan kosong dengan kriteria-kriteria menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 41 tahun 2007 tentang pedoman kriteria teknis kawasan budidaya yang ddidalamnya terdapat 8 kriteria yaitu: kriteria kemiringan lereng, kriteria rawan bencana, kriteria drainase, kriteria kawasan lindung, kriteria kawasan pertanian. Selain melakukan *overlay* pada peta. Dilakukan juga analisis ketersediaan air bersih dengan mengacu pada ketentuan yang telah di tentukan oleh Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 41 tahun 2007 bahwa air bersih pada kawasan harus mencukupi 60 liter/orang/detik. Langkah yang dilakukan untuk memenuhi kriteria tersebut adalah dengan

melakukan asumsi perhitungan.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Identifikasi Sebaran Lahan Kosong

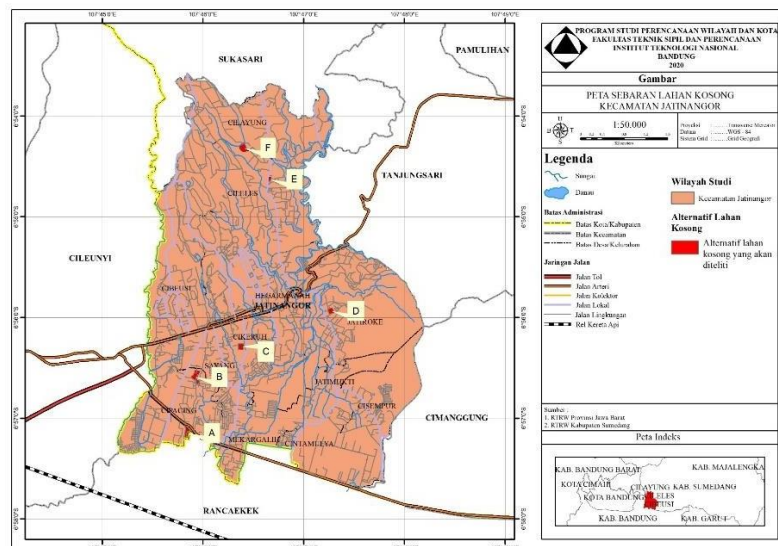
Hasil identifikasi sebaran lahan kosong yang diperoleh dengan cara melihat guna lahan di kecamatan jatinangor terlebih dahulu bahwa terdapat 6 lahan kosong yang akan diidentifikasi menurut kriteria pemilihan lokasi. Lahan kosong yang tersebar di Kecamatan Jatinangor memiliki luas yang berbeda-beda dan letaknya pun tersebar diantaranya adalah di Kelurahan Cipacing, Kelurahan Cikeruh, Kelurahan Jatiroke, Kelurahan Cileles dan Kelurahan Cilayung. Kondisi eksisting lahan yang akan diidentifikasi merupakan lahan yang tidak di manfaatkan oleh pemerintah maupun masyarakat.

**Tabel 1. Spesifikasi Sebaran Setiap Lahan Kosong**

No.	Alternatif Lahan	Desa/Kelurahan	Luas Lahan (Ha)
1.	Lahan A	Cipacing	1,1
2.	Lahan B	Cipacing	2,1
3.	Lahan C	Cikeruh	0,9
4.	Lahan D	Jatiroke	0,8
5.	Lahan E	Cileles	0,5
6.	Lahan F	Cilayung	1,5
<b>Total Luas Lahan Kosong yang Tidak Dimanfaatkan</b>			<b>18,4</b>

*Sumber : Hasil Analisis 2020*

Berikut adalah hasil sebaran lahan kosong dalam bentuk peta di Kecamatan Jatinangor :



**Gambar 1. Peta Sebaran Lahan Kosong**

#### 3.2 Analisis Kriteria Lokasi

Analisis kriteria lokasi ditujukan untuk mengetahui lokasi mana yang menjadi lokasi potensial untuk selanjutnya ditentukan sebagai lokasi yang potensial berdasarkan aspek fisik.

**Tabel 2. Matriks Hasil Analisis Kriteria Lokasi**

No.	Lahan Kosong	Kemiringan Lereng	Sarana Air Bersih	Rawan Bencana	Kemampuan Lahan Untuk Drainase	Kawasan Lindung	Kawasan Pertanian	Identifikasi Skala Pelayanan	Keterangan
1	Lahan A	Terpenuhi	Terpenuhi	Tidak Terpenuhi	Terpenuhi	Terpenuhi	Terpenuhi	Terpenuhi	Tidak Memenuhi Kriteria Keseluruhan
2	Lahan B	Terpenuhi	Terpenuhi	Tidak Terpenuhi	Terpenuhi	Terpenuhi	Terpenuhi	Tidak Terpenuhi	Tidak Memenuhi Kriteria Keseluruhan
3	Lahan C	Terpenuhi	Terpenuhi	Terpenuhi	Terpenuhi	Terpenuhi	Terpenuhi	Terpenuhi	Memenuhi Kriteria
4	Lahan D	Terpenuhi	Terpenuhi	Tidak Terpenuhi	Terpenuhi	Tidak Terpenuhi	Terpenuhi	Tidak Terpenuhi	Tidak Memenuhi Kriteria Keseluruhan
5	Lahan E	Terpenuhi	Terpenuhi	Terpenuhi	Terpenuhi	Terpenuhi	Terpenuhi	Tidak Terpenuhi	Tidak Memenuhi Kriteria Keseluruhan
6	Lahan F	Terpenuhi	Terpenuhi	Terpenuhi	Terpenuhi	Tidak Terpenuhi	Terpenuhi	Terpenuhi	Tidak Memenuhi Kriteria Keseluruhan

Sumber : Hasil Analisis 2020

### 3.3 Standar Penyediaan Sarana Olahraga

Dengan terpilihnya lahan C yang memenuhi kriteria pemilihan lokasi, untuk memenuhi kebutuhan olahraga di Kecamatan Jatiningor dapat dibangun :

**Tabel 3. Standar Penyediaan Sarana Olahraga**

No	Jenis Sarana Olahraga	Luas (Ha)
1	Lapangan Voli	0,1
2	Lapangan Basket	0,4
3	Lapangan Futsal	0,3
4	Jogging Track	0

Sumber: Hasil Pengolahan, 2020

Berdasarkan tabel 3 sarana olahraga yang akan dibangun adalah lapangan voli, lapangan basket, lapangan futsal dan jogging track yang akan dibangun mengelilingi lapang futsal..

## 4. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lahan yang memenuhi seluruh kriteria hanya lahan C yang terletak di Kelurahan Cikeruh yang memiliki luas sebesar 0,9 Ha. Hasil analisis menunjukkan bahwa lahan kosong yang terdapat di kelurahan yang belum terdapat lapangan olahraga publik ternyata belum memenuhi kriteria sehingga tidak dapat dibangun lapangan olahraga.

Dari lahan C yang memiliki luas lahan sebesar 0,9 Ha, maka di dalam nya akan di bangun lapang voli, lapang basket, lapang futsal dan jogging track. Mengingat permasalahan yang ada di Kecamatan Jatiningor adalah minimnya ruang terbuka untuk malakukan aktivitas olahraga sehingga masyarakat melakukan aktivitas olahraga tidak pada tempat yang seharusnya.

## DAFTAR RUJUKAN

- Afats, Y. (2012, Mei 07). Sarana dan Sarana Olahraga.
- Carr, S. (1992). *Public Space*. New York: Press Syndicate of the University of Cambridge.
- Grigg, N. S. (1988). *Infrastructure Engineering and Management*.
- Soepartono. (2000). *Sarana dan Sarana Olahraga*. Jakarta.
- Suhardjono. (1948). *Drainase Fakultas Teknik Universitas Brawijaya*. Malang.
- Sumaryo, S. t. (2005). *Pemahaman Dampak Negatif Konversi Lahan Sawah*. Bogor.
- Suryanto Rukmono S, S. (2009). *Sukses Ulangan SD Kelas 2*. Jakarta: Kawah Media.
- Waters, M. (1985). *a guide to the vegetation of Britain and Europe*.
- Wirjasanto. (1984). *Pengertian Sarana dan Sarana*.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi, A. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Keputusan Presiden. (1990, Juli 25). Keputusan Presiden (KEPPRES) tentang Pengelolaan Kawasan Lindung. *Nomor 32*. Republik Indonesia. Menteri Dalam Negeri. (2007). Tentang Organ Dan Kepegawaian Perusahaan Daerah Air Minum. *Nomor 2*. Republik Indonesia.
- Menteri Pekerjaan Umum. (2007). Pedoman Kriteria Teknis Kawasan Budidaya. *Nomor 41*. Republik Indonesia.
- Menteri Pekerjaan Umum. (2007). tentang Pedoman Teknik Analisis Aspek Fisik dan Lingkungan, Ekonomi serta Sosial Budaya dalam Penyusunan Rencana Tata Ruang. *Nomor 20*. Republik Indonesia.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia. (2018). Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana dalam Keadaan Tertentu. *Nomor 17*. Republik Indonesia.
- SNI 03-3647-1994 Tentang Tata Cara Perencanaan Teknik Bangunan Olahraga
- Menteri Pekerjaan Umum. (2009). Tentang Pedoman Penyediaan Dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Non Hijau Di Wilayah Kota/Kawasan Perkotaan. *Nomor 12*. Republik Indonesia.
- Undang Undang Republik Indonesia. (2007). Penanggulangan Bencana. *Nomor 24*. Republik Indonesia.
- Undang Undang Republik Indonesia. (2007). Penataan Ruang. *Nomor 26*. Republik Indonesia.
- Hakim, R. d. (2003). *Komponen Perancangan Lansekap*.
- Harsuki. (2003). *Perkembangan Olahraga Terkini : Kajian Para Pakar*.
- Ilhami. (1990). *Strategi Pembangunan Perkotaan di Indonesia*. Surabaya.
- Suripin. (2004). *Sistem Drainase Yang Berkelanjutan*. Yogyakarta: Andi Offset